

Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali

EnungAsmaya

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
enungasmaya@gmail.com

Abstract: Sufism is one of the Islamic sciences that specifically addressed the inner truth of a man (*hakikat*). Human existence is very dependent on the inner side, from this, human could be directed into a positive (*taqwa*) or negative person (*fujur*). Moreover, study of this *hakikat* is usually done through a *sufistic* approach. Some of the well-known Sufi figures whose worthy of research is Abu Hamid Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Shafi'I, commonly called Imam al-Ghazali. The study of the *hakikat* conducted by Ghazali is very influential on the Islamic world and in fact modern-west. This study uses *library research* approach using books and literatures on his thoughts especially related to the subject of a man and Sufism. Result from this study shows that according to Ghazali, the concept of *hakikat* or the inner truth is posits inside an integrated individual soul and body, the soul as determinant of life and body as a container of the soul. If someone's soul is clean (*taqwa*) then the body is also become clean (*taqwa*) and vice versa if his soul is dirty (*fujur*) then the body is become negative (*fujur*). *Hakikat* would be appeared when a man become a *ma'rifatullah*. The attainment of the soul into *ma'rifatullah* stage must go through three processes. firstly *takhalli*, secondly, *tahalli* and *tajalli* and the third is *al-nafs al-muthma'innah* which means having a calm and peaceful soul to be always together with the eternal substance.

Keywords: hakikat manusia, Imam al-Ghazali, ma'rifatullah dan an-nafs Al-Muthmainnah.

Abstrak: Tasawuf salah satu ilmu Islam yang secara khusus membahas hakikat manusia. Manusia akan menjadi seorang yang beruntung (*taqwa*) atau merugi (*fujur*). Eksistensi manusia sangat tergantung pada sisi batinnya, melalui sisi batin ini manusia juga dapat diarahkan kepada pribadi yang positif (*taqwa*) atau negatif (*fujur*). Kajian mengenai sisi batin manusia atau hakikat manusia biasa dilakukan melalui pendekatan sufisti. Salah satu tokoh sufi terkenal adalah Abu Hamid Muhammad

al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i, biasa disebut Imam al-Ghazali. Kajian mengenai hakikat manusia dalam tasawuf Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i layak untuk dilakukan penelitian. Di samping ketokohnya sangat berpengaruh dalam dunia Islam dan Barat, ia dan pemikiran-pemikirannya sangat berpengaruh dalam perkembangan keilmuan Islam. Kajian ini menggunakan pendekatan pustaka *library reseach* atas buku-buku karya al-Ghazali atau buku yang ditulis orang lain mengenai pemikirannya mengenai manusia dan tasawuf. Dari kajian ini ditemukan hakikat manusia adalah individu yang terintegrasi jiwa dan raga, yang memiliki jiwa sebagai penentu hidup dan raga sebagai wadah dari jiwa, jika jiwanya bersih (*taqwa*) maka raganya bersih (*taqwa*) dan sebaliknya jika jiwanya kotor (*fujur*) maka raganya juga kotor (*fujur*). Hakikat manusia menurut al-Ghazali adalah menjadi seorang yang *ma'rifatullah*. Pencapaian jiwa *ma'rifatullah* harus melalui proses *pertama, takhalli, kedua, tahalli dan tajalli*. Ketiga adalah *al-nafs al-muthma'innah* yaitu memiliki jiwa yang tenang dan damai untuk selalu bersama dengan zat yang abadi.

Kata Kunci: *hakikat manusia, Imam al-Ghazali, ma'rifatullah dan an-nafs Al-Muthmainnah.*

Pendahuluan

Eksistensi manusia sepanjang masa selalu menarik untuk dikaji, tidak hanya ilmu filsafat, psikologi, atau tasawuf, kajian tentang manusia terus berkembang mengikuti pertumbuhan dan perkembangan ilmu. Disampaikan Ali, "Bahwa kajian tentang manusia merupakan suatu misteri yang tidak pernah tuntas (Ali, 1997). Semua bidang ilmu akan menjadikan manusia sebagai objek material bidang ilmu.

Manusia adalah individu yang terintegrasi unsur jasmani dan ruhani, yang dari kedua unsur ini manusia mendapatkan bentuk yang sempurna, (Quraish Shihab, 1998). Jika kesempurnaan itu tidak dijaga maka ia akan dikembalikan pada derajat yang serendah-rendahnya, seperti dalam QS. 95 (At-Thin) ayat 4-6, "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik kejadian. Kemudian Kami kembalikan ia ke derajat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan melakukan amal sholeh" (Shihab, 2002). Maksudnya adalah akan menjadi rendah sebagaimana manusia sebelum menyatu dengan ruh ilahi sehingga memiliki perilaku yang rendah.

Kondisi tersebut pertama kali ditempati Nabi Adam AS sebagai bapaknya manusia yang telah mengajarkan sesuatu, seperti dalam QS. Al-‘Alaq ayat 5, artinya “*Dan Dia mengajarkan kepada insan (Nabi Adam) apa-apa yang sebelumnya tidak diketahui*”. (Shihab, 2002). Kesempurnaan Adam itu, disebabkan karena pada dirinya Tuhan telah menampakkan citra kesempurnaan-Nya secara aktual, artinya manusia menjadi individu yang dinamis dan aktif dalam memilah dan memilah perbuatan yang dilakukan.

Kendati manusia memiliki potensi kesempurnaan sebagai gambaran dari kesempurnaan citra Ilahi, tetapi kemudian ketika ia terjauh dari *prototype* ketuhanan, maka kesempurnaan itu semakin berkurang dan ia menjadi manusia yang terhina dan rendah. Inilah gambaran manusia sebagai individu yang terintegrasi sifat jiwa yang positif dan negatif.¹ Kedua sifat ini yang menentukan predikat manusia sebagai seorang yang beruntung atau merugi. Jalan satu-satunya untuk menjaga kualitas jiwa agar tetap positif adalah melalui kajian tasawuf (Mubarok, 2000). Untuk mengetahui hakikat manusia dalam tasawuf ini maka makalah ini menggunakan pemikiran Imam al-Ghazali dengan judul Hakikat Manusia dalam Tasawuf Ghazali.

Biografi Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi Asy-Syafi’i

Al-Ghazali nama lengkapnya Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi’i lahir 450 H/1059 M di Thus, salah satu kota di Khurasan (Persia), dan meninggal 1111 H/505 M (Tiam, 2014). Ia adalah salah seorang pemikir besar Islam yang dianugrahi gelar *Hujjatul Islam* (argumentator Islam atas bukti-bukti kebenaran agama Islam) dan *zayn ad-din* (perhiasan agama) (Tiam, 2014). Dari kemampuan itu maka al-Ghazali mendapat predikat sebagai “sosok istimewa”. Disampaikan oleh Syeikh Abdul Qodir Alaydrus Ba’lawi dalam *Ta’rif Al-Ihya fi Fadha ‘il Al-Ihya* (Supriyadi, 2009), bahwa ada tiga Muhammad dalam Islam, yakni Muhammad bin Abdullah, penghulu semua nabi, Muhammad Idris Asy-Syafi’i, penghulu semua imam dan Muhammad al-Ghazali penghulu semua pengarang.

¹Thobathoba’i menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan mengilhami jiwa adalah penyampaian Allah kepada manusia tentang sifat perbuatan apakah dia termasuk ketaqwaan atau kedurhakaan. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Juz A’Amma, Jakarta: Lentera Hati, hal. 297299

Berbekal ilmu agama dan al-Qur'an sejak kecil, al-Ghazali dapat mempelajari ilmu agama (*ulum al-ad-diin*), bahkan banyak kitab hadist yang dapat ia pelajari dan kuasainya, pertama, *Shohih Bukhori*, ia belajar dari Abu Sahl Muhammad bin Abdullah al-hafshi, kedua, *Sunan Abu Daud*, ia belajar dari al-Hakim Abu al-Fath al-Hakimi, ketiga, *Maulid an-Nabi*, beliau belajar dari Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Khawani dan keempat, *Shohih al-Bukhori* dan Shohih Muslim. Kemampuan tersebut merupakan buah dari usaha al-Ghazali dalam memberikan perhatian dan dedikasinya kepada Agama dan umat Islam. Ia memiliki perhatian yang tinggi dengan warisan Nabi Muhammad SAW ini, karena itu ia mendapat banyak kemudahan (ilham)² dari Allah SWT untuk menulis semua hadist yang bersumber dari para perawi hadist.

Proses pencapaian ilmu agama tersebut, ia belajar dari Abu Fatyan Umar al-Ru'asal. Lalu ia belajar di Nidzamiyah Naisabur kepada Imam al-Haramain Abu al-Ma'lai Abdul Malik ibn Abdullah al-Juwaini, (Tiam, 2014) seorang *ahli Sunnah* untuk membekali diri dengan ilmu; *fiqih, ushul, madhhab*, logika, tasawuf dan filsafat. Ia belajar kepada al-Haramian hingga wafat. Lalu ia melanjutkan belajar di Universitas Nidzamyiah Bagdad pada pemerintah Dinasti Abasiyah. Ia juga banyak menulis karya terkait filsafat dan tasawuf, bahkan menjadi pengajar di Universitas Nidhamiyah Bagdad dan menulis kitab *Fadha'ih al Bathiniyah wa Fada'il al-Mustadhiriah* disingkat al-Mustadhiri.

Pada akhir masa pemerintahan Abasiyah, ia merasa gelisah atas kajian dan pemikirannya mengenai filsafat, “Maka dituliskanlah buku-buku buat menyatakan kesan pendapatnya itu, sebagai *al-munqidzu minah dhalal* (pelepasan diri dari kesesatan) dan *Tahafutil Falasifah* (kacau balaunya filsafat)(Hamka, 1960). Bertambah dalam demikian pendapat beliau—memfilsafat itu, bukanlah keyakinan kita yang bertambah teguh, melainkan

²*Ilham* ini diartikan sebagai pengetahuan yang Allah SWT berikan kepada setiap hamba hanya pemberiannya sesuai dengan pilihan Allah SWT. Karena itu al-Ghazali dianugrahi ilham yang sangat banyak, dalam dan kuat untuk menangkap ilham tersebut. Hal itu terbukti dari ribuan hadist yang mampu ia pelajari dalam waktu yang tidak terlalu lama. Ilham menurut M. Quraish Shihahb adalah intuisi yang datang secara tiba-tiba tanpa disertai analisis sebelumnya. Kedatangannya bagaikan kilat dalam sinar dan kecepatannya, sehingga manusia tidak dapat menolaknya, sebagaimana tidak dapat pula mengundang kehadirannya. Potensi ini ada pada setiap insan, walaupun peringkat dan kekuatannya berbeda antara seseorang dengan yang lain. lihat. M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Juz A'Amma, Jakarta: Lentera Hati, hal. 297-298

karam dalam keraguan dan kegelapan. Sebab itu semata-mata dengan akal, tidaklah dapat mencari pohonnya. Segala kebenaran, keadilan, kecintaan dan keyakinan. Kita memang menjadi pintar, pandai mengumpulkan pikiran itu sendiri, tetapi kita menjadi kosong. Sebab akal saja tidaklah dapat mencari nilai.” (Hamka, 1960). Demikian salah satu alasan al-Ghazali masuk pada kajian tasawuf.

Karya-Karya Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali memiliki beragam karya tulis, Abdurahman al-Badawi, menyampaikan jumlah kitab karya al-Ghazali terdiri atas 72 kitab, Nama-nama kitab tersebut adalah (Supriyadi, 2009): *Ihya Ulum al-Din* (membahas ilmu-ilmu agama), *Tahaful al-Falasifah* (menerangkan pendapat para filsuf ditinjau dari segi agama), *Al-Iqtishod al-I'tiqod* (inti ilmu kalam), *Mizan al-'Amal* (tentang filsafat keagamaan), *Akhlak al-Abror* (tasawuf), *Bidayatul Hidayah* (tasawuf), *Al-Qurbah ila Allah* (tasawuf), *Minhajul 'Abidin* (tasawuf), *Al-Mustasfa* (ushul Fiqih), *Al-Basith* (fiqih), *Al-Wasith* (Fiqih), *Al-Intisar Lima fi al-Ajnas min al-Asrar* (rahasia-rahasia alam), *Mufahil al-Khilafi fi Ushul ad-Din* (menjauhkan perselisihan dalam masalah *ushul al-din*), *Al-qisthas al-Mustaqim* (jalan untuk mengatasi perselisihan pendapat), *Al-Muntaha fil Ilmi al-Jidal* (cara-cara berdebat yang baik), *Al-Asraru 'ilmi adh-Dhin* (rahasia ilmu agama), dll.

Dari beberapa karya tersebut, kajian ilmu tasawuf lebih banyak ditulis. Misalnya nama *Minhajul 'Abidin* dan *Ihya Ulum al-Diin* menjadi bagian dari *literatur* masyarakat muslim dalam bidang tasawuf. Karena itu dibawah ini ada isi bahasan dari dua kitab ini. Kitab *Minhajul Abidin* membahas, adalah (Al-Ghazali, 2000):

tanjakan pertama, tanjakan ilmu dan *ma'rifat*, tanjakan kedua, tanjakan taubat, tanjakan ketiga, tanjakan penghalang, tanjakan keempat, tanjakan godaan, tanjakan kelima, tanjakan pendorong, tanjakan keenam, tanjakan tercela, tanjakan ketujuh, tanjakan puji dan syukur.

Gambaran kitab tersebut membahas tahapan-tahapan menjadi seorang mukmin sejati (seorang yang memiliki jiwa/*nafs al-muthmainnah*).

Adapun bab yang dibahas dalam Kitab *Ihya Ulum al-Din*, adalah;

1) membahas hakikat ilmu, ilmu yang *fardh 'ain* dan *kifayah*, sopan santun dalam belajar, ulama akhirat dan *ulama su'u*, kemuliaan akal, akidah *ahli sunnah wa jamaah*, *i'tikad*, iman, Islam, bersuci,

keutamaan sholat, amal-amal lahir, amal-amal hati, sholat *sunnah*. 2) Membahas kitab rahasia zakat, puasa, haji, adab dan amalan batin, adab membaca al-Qur'an, kitab dzikir dan doa', wirid dan perincian menghidupkan alam, *qiyamul lail*. 3) Membahas tata cara makan, tata kesopanan nikah, kesopanan dalam bekerja dan mencari penghidupan, halal dan haram, *subhat*, persahabatan dan persaudaraan. 4) Membahas kesopanan dengan segala jenis manusia, *uzlah*, kesopanan dalam bepergian, kesopanan dalam mendengarkan perasaan dan mendengar, *amar ma'ruf nahi munkar*, akhlak kenabian, keajaiban hati. 5). Membahas kesopanan dan akhlak nabi, pembersih akhlak dan pengobat penyakit hati, menghancurkan dua macam *syahwat*, bahaya-bahaya lidah, tercelanya marah dan dengki, tujuan dan kewajiban menghilangkan marah dan dengki. 6). Membahas tercelanya dunia, tercelanya sifat bakhil tercelanya cinta terhadap harta, hikayah, kitab tercelanya kemegahan dan riya, tercelanya ujub dan ujub. 7). Membahas tentang terpedaya, tertipu, taubat, syukur, sabar. 8). Membahas takut, *zuhud*, *tawakal*, cinta, *ridla*. 9). Membahas ikhlas, niat, jujur, *muroqobah*, *muhasabah*, *tafakur*, *sakaratul maut*, *ziarah kubur*, hakikat kematian, *syafaat*.(Ghazali, Ulumudin, & Jilid III, 1986)

Kitab ini membahas secara luas berbagai masalah keagamaan, suatu ke-sanggupan menghidangkan soal besar dalam bahasa yang mudah, gabungan kejernihan otak dengan perasaan hati yang murni, sains filsafat yang luhur dari seorang ahli filsafat. Suatu jelmaan fikiran tinggi dari seorang yang tidak hanya mengemukakan fikiran. Satu kitab buat menyempurnakan faham mengenai rahasia Qur'an. Satu sastra yang bukan saka untuk muslimin bahkan kebenaran Islam untuk dunia.

Selain karya di atas adalah *Kimyaus Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan). Merupakan kitab yang membahas tentang bagaimana seseorang meraih kebahagiaan dengan manajemen diri melalui pengenalan diri, pengenalan kepada Allah, mengenal hakikat dunia dan mengenal hakikat akhirat. Beberapa kitab karya beliau memang tidak lepas dari pembahasan tentang manusia dan usaha pencarian diri untuk bertemu dengan Tuhannya (Allah). Manusia menjadi bahasan sendiri misalnya dalam kitab ini. Kitab ini menurut penulis relevan dan cocok sebagai acuan karya beliau tentang pandangannya tentang manusia.

Manusia Menurut Imam Al-Ghazali

Manusia dalam pandangan al-Ghazali terdiri dari komponen jasad dan ruh. Pendapat ini didasarkan pada teori kebangkitan jasad pada akhir hayat (kehidupan). Disampaikan bahwa manusia akan dibangkitkan di hari akhir itu jasad dan ruh, karena itu yang merasakan nikmat dan pedihnya siksa akhirat adalah jiwa dan raganya (Tiam, 2014). Dari teori ini maka manusia adalah individu yang memiliki unsur jasadi dan ruhani. Kedua unsur ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, namun yang memiliki posisi yang tinggi adalah unsur ruhani.

Ruhani adalah jiwa manusia terdiri pada empat unsur; *hati, ruh, nafsu (hawa/syahwat)*, dan *akal* (Mubarok, 2000). Dalam term al-Ghazali menyebutkan dengan empat term, yakni pertama, *al-nafs al-hayawaniyat atau nafs kebinatangan (jiwa sensitif)*, berupa dorongan amarah dan syahwat, kedua, *al-nafs al-nabatiyat atau jiwa malaikat (jiwa vegetatif)*, berupa dorongan untuk melakukan kebenaran atau bebas dari hewani, ketiga, *an-nafs an-nathiqoh* atau jiwa berpikir, berupa dorongan untuk memilah dan memilih perbuatan manusia secara realistis. Keempat, *al-nafs al-insaniyat* atau jiwa kemanusiaan (jiwa kemanusiaan) berupa dorongan untuk melakukan aktualisasi diri dan pengakuan sehingga ia melakukan perbuatan yang terintegrasi dari *nafs hayawaniat, nabatiyat, dan nathiqoh*.

Hati dibagi dalam dua kajian, pertama kajian umum dan khusus. Dalam kajian umum, hati itu adalah daging yang berbentuk buah sanubari yang diletakkan pada sebelah kiri dari dada. Melalui fungsi fisik ini dapat memberi kehidupan pada manusia dalam mengatur metabolisme tubuh.

Hati dalam arti khusus, berupa hati yang halus karena fungsinya yang soft berupa kelembutan, kebijaksanaan, hikmah, dan cinta kasih. Ibarat sepotong daging yang memiliki kemuliaan yang terdiri *alam mulkiyah* dan *alam musyahadah* semua sifat dan kekuasaan Tuhan. Alam ini sebagai tempat jiwa-jiwa yang tenang yang menunjukkan nilai-nilai Tuhan. Hati yang halus disebut dengan *hati nurani*, yang mengandung unsur *rabbaniyah* (ketuhanan), dan *ruhaniah* (keruhaniaan).³ Hati yang halus inilah menjadi hakikat manusia, dialah yang mengetahui, yang mengerti dan yang mengenal

³Hati ini biasa disebut dengan mata hati atau nurani (hati yang mendapat sinar dan cahaya Allah SWT) hati ini menjadi tempat bersemayamnya jiwa-jiwa yang suci seperti keadilan dan kejujuran. Karena itu setiap manusia memiliki jiwa-jiwa yang tenang, kendati jiwa-jiwa itu akan tertutup jika tidak selalu mengaktifkannya. Lihat (Nata, 2000).

diri manusia, dialah yang diajak bicara, yang disiksa, yang dicela, dan dituntut.

Ruh (nyawa) memiliki makna, *pertama*, secara fisik *ruh* ada pada badan, banjirnya cahaya kehidupan, perasaan, penglihatan, pendengaran dan penciuman dari padanya atas semua anggotanya itu menyerupai banjirnya cahaya dari lampu yang berputar di sudut-sudut rumah. Sesungguhnya cahaya itu tidak sampai ke suatu rumah melainkan ia bersinar dengan cahaya itu. Dalam term Bahasa Indonesia *ruh* disebut dengan pemberi kehidupan kepada badan (organisme fisik) yang menyebabkan kehidupan pada manusia (Tim, 2001). Dalam *term* lain *ruh* ini disebut dengan jiwa dan kesadaran manusia. Kesadaran ini yang menjadikan manusia hidup atau mati (makna fisik) dan bermanfaat atau tidak (makna non fisik). Namun keduanya memberi arti bahwa *ruh* atau nyawa adalah denyutnya kehidupan.

Nafsu adalah tempat yang menghimpun kekuatan marah dan *nafsu syahwat* pada manusia. Berdasar kualitasnya, *nafsu* dibagi tiga (Mubarak, 2000); *pertama*, *Nafsu mutmainnah* jika mampu menentang *nafsu syahwat*, *nafsu* itu tenang dan damai. QS. al-Fajr: 27-28. *Kedua*, *nafsu lawwamah* adalah *nafsu* yang tidak sempurna ketenangannya, dia menjadi pendorong bagi *nafsu syahwat* dan sejenisnya. QS. al-Qiyamah: 2. *Ketiga*, *Nafsu al-amarah*, *nafsu* yang mendorong pada kejahatan, tunduk dan patuh pada tuntutan *syahwat* (*hawa nafs*). *Nafs* ini memiliki jiwa pembangun dan pengrusak, biasa disebut dengan *id eros* dan *id thanatos*. *Id eros* adalah yang membangun disebut dengan dorongan-dorongan positif, Sedang *id thanatos* adalah dorongan atau motif untuk melakukan kerusakan.

Dalam bahasa Indonesia, *syahwat* yang menggoda manusia biasa disebut dengan *hawa nafsu*. *Hawa Nafsu* yakni dorongan *nafs* yang cenderung bersifat rendah. Menurut al-Ghazali *hawa nafsu* itu musuh dari dalam, bukan setan yang terlihat, “Nafsu selalu mengajak aku ke jalan kecelakaan, memperbanyak penyakit dan kenyerianku. Bagaimana semestinya aku bertindak terhadap musuhku, jika ia menyelip di celah-celah tulang igaku.” (Al-Ghazali, 2000). Dalam kondisi ini manusia akan merasa susah untuk menolak segala dorongan *hawa nafsu* kecuali dengan berbagai upaya dan latihan dengan *taqwa*. *Taqwa* adalah gabungan dari sifat-sifat yang menahan *hawa nafs*, tidak terperdaya pada fatamorgana, melepaskan segala ikatan yang merintang di dalam menuju keridloan Allah SWT.

Ditulis dalam Qs. asy-Syam ayat 9-10 bahwa *nafs* itu diciptakan Tuhan secara sempurna, tetapi ia harus tetap dijaga kesuciannya. Sebab ia bisa rusak jika dikotori dengan perbuatan maksiat. Kualitas *nafs* tiap orang berbeda-beda berkaitan dengan bagaimana usaha masing-masing menjaganya dari *hawa* (QS. an-Naziat ayat 40). Disampaikan oleh Hamka dengan mengutip pendapat al-Ghazali bahwa manusia itu terdiri dari kekuatan marah, kekuatan syahwat dan kekuatan ilmu (Hamka, 1960). Dan ketiga kekuatan itu terus bergerak memberi ruang dan kesempatan kepada pemiliknya untuk dikompromi. Karena itu disampaikan oleh Hamka bahwa masing-masing kekuatan itu harus berjalan secara seimbang.

Jika kita mengikuti kekuatan marah akan menyebabkan sulit dan mempermudah kita terbawa kepada kebinasaan. Jangan pula berlebihan mengikuti *syahwat* menjadikan orang *humuq* (*pandir*). Jika kekuatan *syahwat* dan marah itu diikuti sedang-sedang saja disertai pertimbangan maka lebih baik perjalanannya menuju petunjuk Tuhan. Jika kemarahan itu melebihi batas maka akan terjadi memukul dan membunuh. Tetapi kalau dia kurang pula daripadanya yang mestinya, hilanglah diri dari perasaan cemburu (*ghiroh*) dan hilang pula perasaan bertanggung jawab atas agama dan keperluan hidup atas dunia. Tetapi kalau marah terletak di tengah-tengah, timbullah kesabaran, keberanian dalam perkara yang melakukan keberanian dan segala pekerjaan dapatlah dikerjakan berdasar kebijaksanaan. Bagian yang mengatur itu disebut dengan akal.

Akal adalah *insting* yang disiapkan untuk mengenali informasi-informasi nalar. Seakan-akan ia adalah cahaya yang ditempatkan di dalam kalbu. Dengan hati siap mengenali sesuatu. Kadar dari *insting* berbeda dengan tingkatannya. Kedudukan akal seperti seorang raja. Memiliki banyak pasukan, yaitu *tamyiz* (kemampuan membedakan), daya hafal dan pemahaman. Kemampuan akal lainnya seperti membantu memahami (persepsi), menyimpan, mengulang dan memanggil pemahaman (memori) serta berpikir untuk memecahkan masalah (Rakhmat & Surjaman, 1999).

Dari sudut ini, akal mempunyai empat tingkatan kemampuan; *al-'aql al hayulani* (akal material), *al'aqal bi al malakat* (*habitual intellect*) dan *al-'aql bi al fi'il* (akal aktual) serta *al'aqal al-mustafad* (akal perolehan). *Pertama*, *Akal material* ini merupakan potensi akal untuk menangkap arti-arti murni yang masih berupa ide. Akal ini untuk mengetahui apa (*mahiyah*) (Supriyadi, 2009). Akal ini merupakan kemampuan dasar dan awal manusia memfungsikan akalnya dalam kehidupannya.

Kedua, *Akal habitual* yaitu kesanggupan untuk berfikir abstrak secara murni mulai kelihatan sehingga dapat menangkap pengertian dan kaidah umum seluruh lebih besar daripada bagian (Supriyadi, 2009). Akal dalam konsep ini merupakan kemampuan akal pada tahap lanjutan, karena ia telah mampu berpikir abstrak. Ketiga, *akal aktual* yaitu akal yang lebih mudah dan lebih banyak menangkap pengertian dan kaidah umum yang dimaksud. Akal ini merupakan gudang bagi arti-arti abstrak yang dan kaidah umum yang dimaksud. Dan terakhir atau keempat, *akal mustafad* adalah akal yang di dalamnya terdapat arti-arti abstrak yang dapat dikeluarkan dengan mudah sekali.

Cara beraktivitas akal-akal tersebut untuk menghasilkan ilmu dapat dijelaskan secara singkat; *akal hayulani* semata-mata berupa potensi, hanya akal mampu menangkap sesuatu dari luar jika mendapat rangsangan. Kemudian *akal malakat* melakukan abstraksi. Proses abstraksi itu menghasilkan pengertian. Hasil abstraksi (pengertian) itu kemudian disimpan oleh *akal fi'il* dan selanjutnya diteruskan pada akal *mustafad* (akal yang mampu memahami konsep yang sulit dijangkau nalar manusia, kecuali melalui bantuan hati nurani).

Ma'rifatullah

Istilah *ma'rifatullah* berasal dari kata *ma'rifah* dan Allah. *Ma'rifah* ini diartikan sebagai pengetahuan yang mendalam dan mendasar. Pengetahuan ini bersumber dari keyakinan atas sesuatu hal. Seorang yang telah memiliki kemampuan *ma'rifah* berarti ia sudah berada di ujung perjalanan dari ilmu pengetahuan. Jadi, *ma'rifah* adalah kumpulan ilmu pengetahuan, perasaan, pengalaman, amal dan ibadah. Kumpulan dari ilmu, filsafat dan agama (Amrullah, 1994). Orang yang *ma'rifah* disebut *arif*. Salah satu objek *ma'rifah* adalah Allah SWT. Karena itu bisa disebut dengan *ma'rifatullah*.

Konsep *ma'rifatullah* merupakan pemikiran al-Ghazali terkait dengan puncak kepuasaan pengetahuan manusia, dan puncak pengetahuan itu adalah mengetahui tentang Allah SWT. Manusia acapkali mencari kepuasaan dan kebahagiaan dan jawabnya adalah *ma'rifatullah*. *Ma'rifatullah* akan diperoleh melalui persaksian hati yang sangat yakin (*musyahadatul qolbi*). Apabila manusia sudah sampai pada persaksian yang semacam ini, ia akan merasakan suatu kebahagiaan yang memuaskan dan sulit dilukiskan.

Ma'rifatullah adalah puncaknya kebahagiaan seorang manusia. karena ia mampu menemukan pengetahuannya tentang Allah SWT dan ia bisa me-

rasakan dan melihat- yang terkandung pada kejadian dunia akhirat yang sebenarnya adalah mengenal Allah SWT (Tuhan). Disinilah perbedaan al-Ghazali dengan al-Hallaj dan *suffi* lainnya bahwa wujudnya itu ialah kesatuan semesta (*wahdatuwujud*). Alam seluruhnya ini adalah makhluk dan ayat (bukti) tentang kekuasaan dan kebesaran-Nya. Apabila telah *tajalli* (jelas) dalam *hati ma'rifat* akan hakikat ke-Tuhan itu dan sifat-sifat serta *af'al* (perbuatannya) dan nikmat *rahmat* itulah dia bahagia. Bertambah luas dan mendalam *ma'rifat* manusia dengan itu pula bertambah luas pulalah surga yang akan didapatinya.

Dalam tasawuf cara yang ditempuh untuk menemukan kebahagiaan itu berbeda-beda sesuai dengan kemampuannya; 1. Tingkat orang awam, yakni yang mempercayai kabar berita yang dibawa oleh orang yang dipercayainya. Bagi orang awam, maka tidak usah mendalam untuk mengkaji persoalan agama dengan mendalam. Karena akan berakibat akan merusak. 2. Iman orang *awam* (biasa), yakni dia mendapat kepercayaan dari jalan membanding, meneliti dan memeriksa dengan segala kekuatan akal dan menguji kebenarannya. 3. Iman orang *arifin* (*khawas*), yakni dia tumbuh keyakinan setelah menyaksikan sendiri akan kebenaran itu dengan tidak ada dinding-dindingnya lagi.

Menurut al-Ghazali orang *arifin* adalah yang telah mencapai martabat maksudnya dia sudah memiliki pengetahuan, keyakinan dan pengalaman.” Itulah kecintaan Tuhan yang telah bertemu dengan inti sari ilmu. Orang-orang alim tingkat kedua ini harus terus belajar. Untuk mencapai derajat ketiga mulailah menaklukkan akal kepada jalan kecintaan. Jalannya ialah melepaskan diri dari pengaruh kemegahan. Lepaskan negeri-negeri penipu (dunia) dan tetapkan negeri tujuan yang abadi (*akhirat*). Menghadap semata-mata kepada Allah SWT dengan membesarkan *himmah* (cita-cita dan kemauan). Maka pilihlah *suluk* (jalan yang ditempuh) oleh *sufi*; taklukkan diri, *hawa dan nafsu* dan keinginan ke dalam suatu latihan batin (*riyadhoh*) dan perjuangan (mujahadah). Dengan kesetiaan menempuh jalan demikian dari sedikit akan terbukalah hijab yang melindungi antara saya dan Engkau, sehingga dapatlah *musyahadah* (menyaksikan sendiri). Dengan penglihatan hati (*musyahadatul-galb*), bukan dengan penglihatan mata. Sebab penglihatan mata ini hanyalah alat belaka dari penglihatan hati. Buta dalam perkara ini bukanlah buta mata tetapi buta hati yang ada dalam dada.

Pembersihan diri ini disebutnya juga dengan *al-takhliyat*, yaitu mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela. Pengosongan ini sekaligus berlanjut

dengan pengisian kembali dengan sifat-sifat terpuji yang disebutnya dengan *al-tahliyah*. *Al-Takhliyat dan al-tahliyat* dilakukan dengan latihan yang panjang. Apabila dengan latihan ini *al-nafs* mencapai tingkat tertentu dimana keinginan untuk selalu mengarah kepada Tuhan mencapai kestabilannya, *al-nafs* disebut dengan *al-nafs al-muthmainnah*. *Al-nafs* yang selalu dalam perjuangan menentukan orientasi kepada Tuhan atau kepada tuntutan-tuntutan badani disebut dengan *al-nafs lawwamat*. *Al-nafs* yang lebih rendah adalah selalu berorientasi kepada tuntutan badani. Dengan latihan yang terus-menerus, *al-nafs al-muthmainnah*, setelah melalui fase *al-takhliyat dan al-tahliyat* mencapai *al-tajalli*. Pada tingkat ini pengetahuan-pengetahuan abstrak dan informasi-informasi tentang dunia gaib terbuka kepada *al-nafs*. Manusia tingkatan ini manusia telah mencapai kesempurnaannya *ma'rifatullah*.

Kesimpulan dan Saran

Manusia dalam perspektif tasawuf al-Ghazali merupakan individu yang terdiri dari unsur *hati, hati nurani, ruh, nafsu, syahwat dan akal*. Dari semua unsur ini menentukan status manusia sebagai individu yang beruntung atau merugi, yang *taqwa* atau yang *fujur*, jiwa yang *muthmainnah, lawwamah* atau *ammarah*. Status ini sangat tergantung kepada kemampuan diri dalam mengelola unsur-unsur jiwa tersebut agar berjalan secara seimbang agar menjadi seorang *ma'rifatullah*. Oleh karena itu, agar menjadi seorang *ma'rifatullah* maka harus melaksanakan tasawuf. Tasawuf itu adalah jalan untuk membersihkan jiwa dan raga agar bahagia. Melalui ilmu dan amal berupa latihan-latihan jiwa dengan mempertinggi sifat-sifat yang terpuji (*mahmudah*) dan menahan dorongan nafsu dari sifat-sifat yang tercela (*mazmumah*) sehingga menjadi bersihlah jiwa atau dengan amalan *takhalli, tahalli, dan tajalli*. Hati yang bersih itulah yang dapat mendekati Tuhan, apalagi jika senantiasa dihasi dengan dzikir yaitu menyebut asma Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. (2000). *Minhaj al-'Abidin (terj), Menuju Mukmin Sejati*. Bogor: Yayasan Islamic Center al-Ghazali.
- Ali, Y. (1997). *Manusia citra ilahi: pengembangan konsep insan kamil Ibn Arabi oleh al-Jilfi*. Paramadina.

- Amrullah, K. (1994). *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Ghazali, I., Ulumudin, I., & Jilid III, J. I. (1986). *Ihya'ulumiddin*, terj. *Ismail Ya'kub*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2003).
- Hamka. (1960). *Tasawuf modern*. Djajabakti.
- Mubarok, A. (2000). *Jiwa dalam al-Qur'an: solusi krisis keruhanian manusia modern*. Penerbit Paramadina.
- Nata, A. (2000). *Akhlaq tasawuf*. Manajemen PT RajaGrafindo Persada.
- Quraish Shihab, M. (1998). *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1419.
- Rakhmat, J., & Surjaman, T. (1999). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah Juz A'Amma*. Jakarta: Lentera Hati.
- Supriyadi, D. (2009). *Pengantar Filsafat Islam (Konsep, Filsuf, dan Ajarannya)*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Tiam, S. D. (2014). *Historiografi Filsafat Islam*. Malang: Intrus Publishing.
- Tim, K. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.